

ABSTRAK

Elis Kartika (1195010037): *Analisis Sejarah dalam Manuskrip Wawacan Panganten Tujuh: Kajian Terhadap Konteks Sosial dan Budaya Islam dalam Tradisi Pernikahan di Sumedang Pada Abad ke-XIX*

Wawacan Panganten Tujuh merupakan salah satu manuskrip berbahasa Sunda yang mengandung nilai-nilai budaya dan religius dalam tradisi pernikahan Islam di Sumedang pada abad ke-19. Naskah ini menggambarkan proses pernikahan tokoh-tokoh Islam, seperti Nabi Adam as. dan Siti Hawa, Nabi Muhammad saw. dan Siti Khadijah, serta Ali bin Abi Thalib dan Fatimah. Di dalamnya, terdapat tradisi lokal seperti *siraman*, *huap lingkung*, *mahar*, dan *sawer*, yang menunjukkan perpaduan budaya Islam dan adat Sunda. Kajian ini berupaya memahami bagaimana naskah tersebut mencerminkan norma sosial masyarakat Sumedang pada periode tersebut.

Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu (1) bagaimana latar historis dan isi *Wawacan Panganten Tujuh*, serta (2) bagaimana konteks sejarah dan pengaruh Islam dalam budaya pernikahan di Sumedang abad ke-19 berdasarkan naskah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai sosial dan budaya dalam *Wawacan Panganten Tujuh*, serta mengidentifikasi bagaimana Islam berasimilasi dengan adat Sunda dalam praktik pernikahan tradisional.

Penelitian ini menggunakan Metode Sejarah dengan empat tahap penelitian. Pertama heuristik yaitu menghimpun sumber-sumber yang berkaitan dengan topik atau tema yang akan di teliti. Sumber-sumber tersebut kemudian di klasifikasikan atas sumber primer dan sumber sekunder. Kedua kritik atau pengujian sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik dari sisi internal maupun eksternal. Ketiga Interpretasi yaitu menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan sehingga menjadi kesatuan yang koheren. Terakhir Historiografi yaitu tahap penulisan hasil fakta-fakta sejarah yang telah ditafsirkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Wawacan Panganten Tujuh* berfungsi sebagai alat dakwah Islam di lingkungan masyarakat Sunda, terutama dalam membentuk norma sosial pernikahan. Tradisi-tradisi seperti *siraman* dan *sawer* diinterpretasikan sebagai bentuk penyucian diri dan berbagi berkah dalam ajaran Islam. Selain itu, analisis sejarah menunjukkan bahwa pengaruh Kesultanan Mataram dalam Islamisasi Sumedang turut membentuk praktik pernikahan yang ada dalam naskah ini. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *Wawacan Panganten Tujuh* adalah bukti akulturasi Islam dan budaya Sunda dalam membentuk norma sosial yang bertahan hingga saat ini.